



Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SDN 02 Metro Timur

Rudi Riawan^{a,1*} Anis Fitriyani^{b,2*} Ayu Monika Sari^{c,3*} dan Lusi Anggraini^{d,4*}

^a SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah

^b Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

^c Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

^d Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

¹ rudi.deeriawan@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pembelajaran IPS di SDN 02 Metro Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang hasil penelitiannya berupa kata, dan menggunakan metode wawancara dan observasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa melalui pembelajaran IPS yaitu dengan menggunakan metode belajar yang tepat dan model pembelajaran yang menyenangkan, serta di dukung oleh adanya suatu media pembelajaran dan sumber belajar yang tersedia baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat tersalurkan seperti ketuhanan, ketakwaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, rasa ingin tahu, nasionalisme dan patriotisme, serat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis.
Diterima : 18 Mei 2020	
Revisi : 9 Juni 2020	
Dipublikasikan : 18 Juni 2020	
Kata kunci:	ABSTRACT
Pendidikan Karakter	<i>This study aims to impart values character to find out which way to students learning through social studies in SDN 02 Metro East. Descriptive method was used in the study qualitative which this research described or describes the phenomena of that which results in the form of said his research, and use a method of interviews and observation .Based on the analysis of the data can be inferred that the way planting character values for students from learning through social studies that is by using a method of learning proper and pleasant kind of classroom , as well as to be supported by the existence of a medium of learning and a source of learning that are available either in the vicinity of the school or outside school. As for the character after whom the values can be expressed as the deity, piety, discipline, the responsibility of, honesty, curiosity, nationalism and patriotism, fiber encouraged participants primary school students to think critically and analytically.</i>
Pembelajaran IPS	
Cara Menanamkan Nilai-Nilai Karakter	
Pembelajaran IPS	
Keywords:	
Values	
Islam	
Character Education	
Folklore	
Lampung	

Copyright © 2020 (Rudi Riawan, dkk.). All Right Reserved

Pendahuluan

Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia, maka dari itu diperlukan suatu pendidikan. Dimana pendidikan berperan penting dalam menentukan dan membentuk generasi muda di masa yang akan datang. Pendidikan adalah proses belajar yaitu suatu proses kegiatan untuk mengarahkan pola tingkah laku individu. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Kehidupan masyarakat pada zaman sekarang semakin maju seiring dengan berkembangnya arus globalisasi. Adanya arus globalisasi membawa berbagai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat, diantaranya rendahnya akhlak dan etika pada generasi muda, menurunnya moral dan budi pekerti pada kalangan remaja dan masih banyak dampak negatif lainnya. Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai-nilai karakter setiap individu khususnya para peserta didik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Fauzan (2011) menjelaskan bahwa desakan nilai-nilai budaya yang bersumber dari peradaban Barat modern yang mengalir deras sejalan dengan proses globalisasi telah ikut mewarnai degradasi moral bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter adalah suatu proses belajar yang mana tujuannya selain mempelajari materi pelajaran namun juga menyelipkan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pernyataan tersebut di perkuat oleh Thomas Lickona (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah hal yang baik, sesuatu yang penting untuk kita lakukan. Menurut Kemendiknas karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik. Karakter sangatlah beragam bentuknya, terdapat 18 nilai karakter bangsa di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*). Di dalam menerapkan pembelajaran IPS ini seorang pendidik perlu mengemas proses pembelajaran yang akan diterapkan semenarik mungkin supaya siswa mampu menerima materi yang diberikan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula. Seorang pendidik harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar hasil pembelajaran bermakna bagi siswanya.

Penerapan pembelajaran IPS harus disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru di dalam menjalankan tugasnya tidak hanya merubah kemampuan intelektual siswanya saja, melainkan harus membimbing peserta didik dari segala aspek seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pada saat ini yakni kurikulum 2013, yang mana tujuan dari kurikulum tersebut selain memiliki kecerdasan kognitif namun juga diimbangi dengan sikapnya yang baik dan keterampilan yang terdapat dalam diri siswa tersebut.

Dengan demikian, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang baik. Melalui pembelajaran IPS diharapkan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik sehingga nilai-nilai karakter dapat tersalurkan kepada peserta didik dan dapat memberi pengaruh positif bagi kepribadian siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Dina Anika Marhayani (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran strategis untuk membina warga negara dalam membangun karakter bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dekriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain

yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode deskriptif kualitatif merupakan penggambaran fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berfokus pada pendeskripsian atau penggambaran suatu fenomena, dan hasil penelitiannya berfokus pada bentuk kata dan bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tohirin (2012: 3) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Hasil dan Pembahasan

Istilah IPS di Indonesia mulai di kenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai di gunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang di berikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta pelajaran ilmu sosial lainnya.

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat di pisahkan dari dokumen kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan social studies yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi profesional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan social studies bahkan sudah mampu memengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum persekolahan.

Somantri, mendefinisikan pendidikan IPS dalam dua jenis, yakni pendidikan IPS untuk persekolahan dan pendidikan IPS untuk perguruan tinggi sebagai berikut. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2017). Dapat disimpulkan bahwa materi kajian IPS merupakan perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial sehingga materi-materi IPS harus di desain secara terpadu agar lebih bermakna dan kontekstual atau selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata. Selain itu, materi IPS juga dikaitkan dengan masalah-masalah sosial yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, serta terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pembelajaran IPS juga harus di dukung sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di dalam suatu pembelajaran IPS terdiri dari peserta didik, media belajar, fasilitas belajar, sumber belajar, serta model dan metode pembelajaran yang bertujuan untuk membuat peserta didik dapat memahami materi kajian IPS. Pembelajaran IPS menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Disini peran guru sangat penting untuk memilih media belajar dan memanfaatkan segala sumber-sumber belajar yang terdapat di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Barr dkk. menyatakan bahwa terdapat tiga tradisi pedagogis dalam kajian IPS, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi, *Social Studies Taught as Citizenship Transmission*, tradisi ini bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang ada di suatu masyarakat, bangsa atau negara.
2. Tradisi, *Social Studies Taught as Social Science*, tradisi ini terkait dengan pembentukan warga negara yang baik, yang di tandai dengan kemampuan dalam melihat dan mengatasi masalah-masalah sosial dan personal dengan menggunakan cara kerja ilmunan sosial.
3. Tradisi, *Social Studies Taught as Reflective Inquiry*, tradisi yang di tandai dengan pembentukan warga negara yang baik dengan ciri utamanya kemampuan mengambil keputusan dalam upaya mencari nilai tambah dan memecahkan masalah-masalah sosial.

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran IPS, sebaiknya kita perlu mengetahui karakteristik pembelajaran IPS. Supardi (2011) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran IPS meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS di sesuaikan dengan usia, kematangan, dan kebutuhan peserta didik.
2. Pembelajaran selalu berhubungan dengan hal-hal yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Pembelajaran harus kontekstual yang dapat mewakili pengalaman, budaya, dan kepercayaan serta norma hidup manusia.
4. Pembelajaran harus mengembangkan pengalaman belajar baik dalam kegiatan kelompok besar, kecil, maupun mandiri.
5. Pembelajaran harus memanfaatkan sumber belajar dari hal-hal yang ada pada masyarakat.
6. Pembelajaran harus mengangkat contoh kasus, isu, dan masalah-masalah sosial dalam rangka mendalami materi IPS.
7. Pembelajaran harus mengembangkan berfikir kritis dan kegiatan inkuiri peserta didik.

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu seyogyanya memiliki landasan dalam pengembangan, baik sebagai mata pelajaran maupun pendidikan disiplin ilmu. Landasan ini diharapkan akan dapat memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, dan pemanfaatan pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Landasan-landasan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Landasan-landasan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu meliputi landasan filosofis, idiologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, sikologis dan religius.

Menjadi warga negara Indonesia dan warga negara dunia yang fungsional akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karenanya, IPS dirancang untuk membangun dan membina peserta didik dalam memasuki kehidupan bermasyarakat pada masa yang akan datang yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus.

Pada hakikatnya, IPS menjadi suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan berbangsa dari waktu ke waktu. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pendapat Nursid (2008) bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. James Banks (1990)

menyatakan bahwa pembelajaran *Social Studies* atau PIPS hendaknya dapat mempersiapkan peserta didik agar mereka mempunyai *knowledge, skills, attitude and values* dan *citizen action*.

Pembelajaran IPS dapat melatih para peserta didik untuk dapat menghargai pluralitas yang ada di Indonesia. Melalui pembelajaran IPS nilai-nilai karakter dapat tersalurkan. Hal ini dikarenakan tujuan mata pelajaran IPS sama dengan tujuan pendidikan nasional yakni menjadikan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Ratna Megawangi (2007), mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands*. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif seperti halnya sebagai berikut.

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manivestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Pengembangan atau pembentukkan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah atau stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter juga menjangkau emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral felling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Menurut Ramli (2003) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu sama-sama bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan melalui pembelajaran IPS khususnya pada siswa maupun siswi kelas V di SDN 02 Metro Timur yang berpedoman pada agama, adat istiadat, maupun nilai-nilai yang sesuai dengan budaya yang terdapat di tanah air Indonesia. Untuk itu, guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya nilai ketuhanan, ketakwaan, nasionalisme, patriotisme, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja sama, percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu, sopan santun, dan mampu menghargai sesamanya.

Pada jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran yang dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Dalam dokumen Permendiknas (2006) dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Pembelajaran IPS dapat melatih peserta didik untuk menghargai segala perbedaan yang terdapat disekitarnya seperti perbedaan agama, suku maupun budaya, serta menerapkan nilai-nilai budi pekerti dan keteladanan. Guru membina peserta didik agar memiliki nilai ketuhanan dan ketakwaan melalui keseharian di dalam kelas seperti melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di waktu shalat zuhur. Selain itu, untuk dapat menerapkan nilai nasionalisme dan patriotisme bisa melalui suatu kegiatan upacara bendera setiap hari senin guna memperingati perjuangan para pahlawan terdahulu yang berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketentuan sekolah sangat penting dilakukan.

Selama pembelajaran IPS berlangsung, guru kelas menerapkan metode pembelajaran diskusi, hal ini untuk melatih kerja sama, rasa ingin tahu dan toleransi untuk menghargai perbedaan pendapat dari teman-teman yang lain. Selain metode tersebut guru juga menerapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu suatu metode pembelajaran yang menghubungkan teori pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dekdiknas (dalam Anisa Listiorini, dkk. 2017) model CTL adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini dilakukan supaya peserta didik mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Raharjo (dalam Anisa Listiorini, dkk. 2017) kelebihan model CTL yaitu membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk berfikir kritis dalam mengumpulkan data, memahami suatu hal dan memecahkan masalah, pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa bosan, menumbuhkan sikap kerjasama dalam berkelompok.

Selain metode pembelajaran, seorang guru selaku menejer di kelas guru selalu menggunakan model atau gaya belajar tersendiri untuk dapat menyalurkan materi

pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Adapun model pembelajaran yang diterapkan pada siswa/siswi kelas V SDN 02 Metro Timur yaitu model belajar *talking stick*, *snowball throwing*, maupun model-model belajar lainnya. Model pembelajaran juga didukung oleh adanya suatu media pembelajaran yang menarik supaya proses pembelajaran tidak monoton. Media pembelajaran yang digunakan yakni media konvensional dan tidak menggunakan media teknologi, hal ini karena ruang kelas yang digunakan untuk belajar terlalu sempit sehingga kurang memungkinkan apabila guru menggunakan media pembelajaran teknologi. Dengan menggunakan media konvensional guru juga harus dituntut untuk dapat memberikan media belajar kepada peserta didik yang sifatnya visual dan audio visual, karena setiap peserta didik memiliki perbedaan untuk dapat menerima materi pembelajaran.

Sifat peserta didik dalam suatu kelas sangat beragam bentuknya. Seorang guru dituntut harus bisa menguasai sifat peserta didiknya agar karakter pada peserta didik sendiri mudah untuk dibina, sehingga hasilnya sesuai dengan harapan yang diinginkan, yang mana peserta didik tidak hanya berhasil dari segi intelektual atau kognitifnya saja melainkan juga afektif dan psikomotoriknya harus seimbang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dapat melatih para peserta didik untuk dapat menghargai pluralitas yang ada di Indonesia. Melalui pembelajaran IPS nilai-nilai karakter dapat tersalurkan. Hal ini dikarenakan tujuan mata pelajaran IPS sama dengan tujuan pendidikan nasional yakni menjadikan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu sama-sama bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan melalui pembelajaran IPS khususnya pada siswa maupun siswi kelas V di SDN 02 Metro Timur yang berpedoman pada agama, adat istiadat, maupun nilai-nilai yang sesuai dengan budaya yang terdapat di tanah air Indonesia. Untuk itu, guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya nilai ketuhanan, ketakwaan, nasionalisme, patriotisme, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja sama, percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu, sopan santun, dan mampu menghargai sesamanya. Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran IPS tersebut di dukung oleh metode, model, sekaligus media pembelajaran yang menarik serta mudah diterapkan dan materi pembelajaran yang berisikan nilai-nilai karakter mudah tersalurkan oleh peserta didik.

Daftar Pustaka

- Fauzan, dalam Ida Bagus Suradarma. 2018. *Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama.*, Bali. Vol. 9 Nomor 2.
- Thomas Lickona, dalam Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter*. Alfabeta: Bandung.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Bumi Aksara: Jakarta.

- Anika, Dina Marhayani. *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS*, STKIP Singkawang, Vol. 5, No. 2, September 2017
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Somantri, dalam Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran Remaja* RosdaKarya: Bandung.
- Barr, dalam Dina Anika Marhayani. 2017. *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS*. STKIP Singkawang. Vol. 5, No. 2.
- Supardi, dalam Dina Anika Marhayani. 2017. *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS*. STKIP Singkawang. Vol. 5, No. 2.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Remaja RosdaKarya: Bandung.
- Nursid, dalam Edy Surahman Mukminan. 2017. *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 4, No. 1.
- Ratna Megawangi, dalam Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter*. Alfabeta: Bandung.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Alfabeta: Bandung.
- Ramli, dalam Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter*. Alfabeta: Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dalam Ayu Sintya Hapsari Putri. 2018. *Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Hari Senin pada Siswa SMP Negeri 3 Sawit Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dekdiknas, dalam Anisa Listiorini. 2017. *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Sifat Benda*. Sumedang. Vol. 2, No. 1.
- Raharjo, dalam Anisa Listiorini. 2017. *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Sifat Benda*. Sumedang. Vol. 2, No. 1.